DARK ROSE PUBLISHER

Faabay Book

HOT BILLIONAIRE

WINTERAUTUMN_STORIES

HOT BILLIONAIRE

Penulis : WinterAutumn_Stories
Editor : LY
Tata Letak : LY
Sampul : LY

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

WinterAutumn_Stories

HOT BILLIONAIRE

DARK
ROSE
PUBLISHER

HOT BILLIONAIRE

SETELAH MENUNGGU HAMPIR SETENGAH JAM, barulah sang sekretaris mempersilakanku masuk untuk menemui Kent Bowman – sang pemilik gedung pencakar langit sekaligus perusahaan tempatku bernaung selama ini. Saat aku mendapatkan panggilan telepon pagi ini, yang memintaku untuk naik ke lantai teratas dan menemui sang pemimpin puncak, aku cemas setengah mati dan bertanya-tanya tentang apa yang telah kulakukan, sehingga pria itu memanggilku ke sana. Dan sekarang, aku akan mengetahui

jawabannya. Saat aku mendorong pintu berat tebal ini dan memasuki kantornya.

Ruangan itu besar, modern, dengan kaca jendela lebar yang menggantung dari langit-langit hingga ke lantai, kurang lebih seperti bayanganku tapi dalam bentuk serta desain yang jauh lebih mewah dan elegan. Di sudut kantor yang jauh, terletak sebuah meja kayu besar yang kokoh dan di belakang meja tersebut, terdapat sebuah kursi putar cokelat mengilat yang mahal dan di sanalah pria itu duduk. Kent Bowman, sang penguasa Bowman Tower, si tampan berambut gelap dan bermata gelap.

"Clara, akhirnya, *good to see you.*" Dia berdiri, memperlihatkan penampilannya hari ini, setelan hitam sempurna, dengan kemeja sutra putih dan dasi sutra *maroon* yang mahal. Secara total,

sangat mengesankan. Tanpa sadar, aku menelan ludah, walau aku tidak tahu alasan pastinya.

Dia mempersilakanku duduk. Aku bergerak maju, berusaha tidak gugup dan duduk di hadapannya. Dia masih berdiri, menatapku dan tampak berpikir sehingga wajar saja aku merasa semakin gugup.

Apa yang dipikirkan sang bilyuner tampan ini? Kenapa dia memanggilku? Aku, yang notabene, hanya karyawan rendahan biasa.

Aku berusaha menatap matanya, mencoba mencari tahu, menebak-nebak namun apa yang terjadi? *It's too much for me*. Sepasang mata itu besar dan dalam, aku yakin banyak sekali wanita yang merasa tersesat seperti yang saat ini kurasakan. Susah-payah aku mengalihkan tatap

namun aku bersumpah sudut bibir pria itu menyembunyikan senyum.

Jujur, aku mulai menyesali pilihan busanaku. Mata pria itu meresahkan, menimbulkan desir, membuatku gugup sekaligus melonjakkan sarafku. Aku menyesali kemeja *maroon* yang kukenakan yang sepertinya terlalu ketat mencetak bentuk tubuh atasku dan aku juga menyesal karena lupa mengancing blazer hitam yang kukenakan – karena setidaknya itu akan menyembunyikan payudaraku yang penuh dan padat.

Aku juga menyesal karena mengenakan rok hitam yang rasanya terlalu ketat dan juga pendek, seharusnya aku mengenakan celana panjang. Stoking hitamku terasa tidak pada tempatnya, membuatku merasa terlalu seksi, apalagi sepatu hak bertinggi *maroon*-ku, rasanya juga berlebihan.

Seakan-akan aku berjalan masuk ke dalam kantor ini dengan persiapan.

Sial! Pikiran macam apa pula itu?

Aku menggeleng, berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran yang membuatku semakin resah.

Kau harus bersikap profesional, Claire.

Aku berusaha keras untuk tidak menyentuh rambut pirang pucatku yang terurai menutupi kedua bahuku dan menegakkan duduk, kembali menatap pria itu dengan mata biru cerahku.

"Kata sekretaris Anda, Anda ingin bertemu denganku, Mr. Bowman."

Pria itu mengangguk. Lalu bibirnya membuka tipis. "Kau suka bekerja di sini, Claire?"

Deg!

Instingku menendangku keras sehingga aku heran aku tidak terjatuh dari kursi yang kududuki.

Tidak mungkin pria itu memanggilku pagi-pagi hanya untuk menanyakan pertanyaan sepele seperti itu – aku, seorang karyawan rendahan di perusahaan yang baru saja dibeli oleh grup usahanya. Aku, seorang karyawan rendahan yang nasibnya berada di tangan sang bos baru. Sudah ada desas-desus bahwa Bowman Group akan mengurangi karyawan-karyawan lama di perusahaan asuransi yang baru saja mereka beli dan menggantikannya dengan orang-orang mereka. Mungkinkah aku satu di antaranya?

"Aku menyukainya, Mr. Bowman," responku. "Aku... menikmati pekerjaanku sekarang." Bohong! Yang benar adalah aku membutuhkannya, aku membutuhkan pekerjaan ini. Jika saja ada pilihan yang lebih baik, aku mungkin akan dengan senang

hati melepaskan pekerjaan ini, tapi aku tidak memiliki pilihan itu sekarang dan aku tidak bisa membiarkan pria itu tahu bahwa sebenarnya aku sangat bosan dengan pekerjaan yang kulakoni saat ini. Pekerjaan sebagai staf admin di perusahaan asuransi adalah pekerjaan yang tidak mudah, kalau kau ingin tahu. *Too much paperwork,* dengan bayaran pas-pasan – apalagi belakangan ini perusahaan itu terancam bangkrut jika saja tidak diselamatkan oleh Bowman Group.

Pria itu masih berdiri di balik meja sehingga aku semakin gugup. Lalu dia bergerak, berjalan keluar dari balik meja dan berjalan ke sampingku, lengannya terlipat ketika dia berdiri kurang lebih semeter dariku. Dadaku berdegup sangat kencang dan aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan.

Mungkinkah ini saatnya, pria itu berusaha memperlihatkan simpati sebelum memecatku?

Tapi pikiran lain menahanku. Buat apa pria dengan posisi seperti Kent Bowman repot-repot memanggilku ke sini hanya untuk menterminasi kontrak kerja kami yang tidak cukup penting bagi perusahaannya?

"Katakan padaku, Claire, apakah kau merasa bersemangat berangkat kerja setiap paginya?"

Bagaimana aku menjawabnya? Aku tidak bisa menebak jalan pikiran pria itu. Untuk apa dia menanyakan hal itu? Apa yang ingin didengarnya? Kejujuranku? Atau semangat palsuku? Yang mana satu yang akan menyelamatkanku agar tidak didepak dari menara ini?

Kebingunganku pasti tercetak jelas karena pria itu kembali bersuara, "Katakan yang sejujurnya, Claire. Karena aku tidak bisa membantumu jika kau tidak mengatakan yang sejujurnya. Seperti yang kau

tahu, perusahaanmu sudah diakuisisi oleh grupku, desas-desus itu benar, tapi aku ingin memberimu pilihan. *Because you deserve more.* Lagipula, aku melihat catatan kepegawaianmu, kau memiliki hutang di perusahaan, jadi menurutku, pekerjaan itu tidak membuatmu lepas dari kebutuhan, bukankah seperti itu?"

Aku merasa malu mendengar ucapan enteng pria itu. Tapi dia benar, aku memang miskin sampai ke akarnya. Pekerjaanku mungkin cukup untuk membiayai diriku sendiri, tapi dengan ibu dan adik perempuan yang masih menggantungkan hidup mereka padaku, seirit apapun, gajiku hampir selalu tidak pernah cukup.

Tapi tetap saja, aku belum bisa menangkap maksud sang CEO tampan ini. Jadi kusuarakan kebingunganku. "Aku... aku masih belum mengerti, Mr. Bowman."

"Mudah saja, Claire. Aku menghargai bakatmu dan ingin menawarkan lebih. Wanita seberbakat dirimu seharusnya mendapatkan posisi yang lebih baik. Sekretarisku akan menikah bulan depan dan aku memerlukan sekretaris baru. Aku ingin kau menggantikan posisinya, jika kau berhasil meyakinkanku. Setelah itu, kau tidak akan perlu lagi cemas tentang masalah keuanganmu."

Oh Tuhan, rasanya aku tidak akan sesenang ini bahkan jika aku dinyatakan memenangkan lotere sekalipun. Ini bukan mimpi, iya, kan?

"Aku... tentu saja aku menginginkannya, Mr. Bowman," sambutku cepat, masih tidak menyangka nasib baik yang kini menimpaku. Yang benar saja, sekretaris sang CEO? Semua wanita di gedung ini akan iri padaku. Rasanya sama saja seperti menjadi Cinderella. Siapa yang tidak ingin mendampingi Kent Bowman, sang bilyuner jenius pewaris bisnis

kerajaan besar, digaji tinggi dan mendapatkan segala fasilitas perusahaan yang bisa ditawarkan grup Bowman yang prestisius ini? Aku hanya belum mengerti mengapa dia memilih aku dari ribuan karyawan lainnya?

"*Good*, aku senang kita sepakat," ucap pria itu misterius. "Sekarang, yang harus kau lakukan adalah meyakinkanku bahwa aku tidak salah pilih, Claire."

"Bagaimana caranya?" tanyaku, masih tidak bisa mengikuti arah pembicaraan pria itu. Apa yang harus kulakukan untuk meyakinkannya? Pria itu seharusnya lebih spesifik.

Pria itu kemudian bergerak selangkah menjauh dari meja. "Duduklah di atas meja," perintahnya lembut, tapi tentu saja itu mengejutkanku. Duduk di atas meja?

"I am sorry, Mr. Bowman?"

"Kau mendengarkanku," jawab pria itu tenang. "Duduklah di atas meja."

Aku tentu saja bingung. Permintaan ini sedikit aneh dan tidak biasa, namun demi posisi yang ditawarkan pria itu, aku tidak ingin meragu terlalu lama. Jadi aku bangkit dari dudukku, bergerak ke meja, memutar tubuh dan duduk canggung di atasnya. Aku bisa merasakan tatapannya padaku dan aku tidak tahu harus merasa apa selain kecil dan gugup. Apa sebenarnya yang sedang direncanakan sang bilyuner ini?

Melihatku duduk di atas meja, senyumnya muncul saat dia bergerak mendekat. "Kau tahu, apa yang kutawarkan padamu? Aku tidak hanya menawarimu posisi sebagai sekretarisku. Aku menawarimu lebih, kesempatan untuk menjadi lebih

dari sekadar sekretarisku. Bakatmu di bagian itulah yang aku inginkan, Claire. Kau tidak akan menolaknya, bukan?" Sambil berkata seperti itu, dia meletakkan tangannya di paha dalamku sementara matanya menatap mataku yang membelalak terkejut. Aku tersentak oleh sentuhan telapak tangannya tapi jari-jemarinya mencengkeramku kuat sehingga aku tidak bisa menariknya menjauh.

Dia melonggarkan pegangannya sejenak kemudian mulai mengusap naik turun dan di bawah sentuhannya, aku merasa tak berdaya. Jarinya naik semakin tinggi dalam setiap usapannya, lalu aku bisa merasakan hangat napasnya di kulit leherku dan aku spontan memejamkan mata.

Aku tahu ini salah, sangat salah, tapi Oh Tuhan, sentuhannya melelehkanku. Aku tidak punya daya bahkan hanya untuk menyingkirkan jari-jemarinya.

Tapi aku berusaha untuk mengendalikan diri, sekuat tenaga. Saat dia dengan lembut mengecup leherku, aku menjauhkan diri dan berbisik lemah, "Jangan, ini salah. Kau adalah atasanku." *Dan jika aku menjadi sekretarisnya, dia akan menjadi atasan langsungku. Aku tidak bisa...*

Kata-kataku sepertinya memprovokasi pria itu. Dia mencengkeram daguku, membuatku kaget dan menarikku ke arahnya, agar mata kami bisa bertatapan lekat. "*That's exactly what i want*. Itulah alasan sesungguhnya aku ingin menjadikanmu sekretarisku, Claire. Sekarang, aku memberimu pilihan, *take it or leave it*?"

Oh my... dadaku berdebar begitu kuat sehingga aku yakin dia mendengarnya.

Take it or leave it? Apakah itu pilihan? Aku menatap wajah Kent Bowman yang tampan dan

berpikir wanita tolol seperti apa yang akan menolaknya? Bukan karena tawaran posisi untuk menjadi sekretarisnya, tapi pria itulah yang membuatku bergetar dan tak berdaya dan aku tahu aku akan menerima apapun tawarannya. Pria itu juga tahu karena itulah dia menanamkan ciumannya pada bibirku tanpa basa-basi dan menciumku keras. Tangannya berada di pipiku, seolah ingin menahanku agar aku tidak mundur tiba-tiba sementara bibirnya menyerangku agresif. Lalu lidahnya masuk ke dalam mulutku dan mengeksplor lebih. Tanpa sadar, aku melepaskan erangan pelan.

Tangannya lalu berpindah dari pipiku dan bergerak ke rambutku, meremas helaian-helaian pucat itu ketika ciumannya terasa semakin dalam. Kini, aku bahkan meresponnya, memainkan lidahku dan berusaha mengimbangi ritmenya.

Persetan dengan etika. Pria itu yang menginginkannya. Dan siapa yang bisa menolak pesona sang bilyuner muda ini? Aku jelas tidak bisa. Dia terlalu nikmat untuk dilewatkan. Mungkin Kent Bowman tidak tahu, bahwa aku sudah lama memperhatikannya diam-diam, saat pria itu masih belum mengakuisisi perusahaan tempatku bekerja, – yang berada sepuluh lantai di bawahnya - aku sudah lama mendambakan dirinya.

Dia kini bergerak ke arah kemejaku lalu mulai melepaskan kancingnya satu persatu. Setelah menyibakkannya, tangannya bergerak untuk menangkup *cup* payudaraku. Aku bisa merasakan gairahnya, bagaimana dia ingin merobek pakaianku dan jujur saja, aku juga merasakan hal yang sama. Tapi aku berusaha mengendalikan diri dan dengan pelan menggosokkan jemariku di jas hitam mahalnya. Pria itu membaca isyaratku dan melepaskannya, menyampirkannya begitu saja pada

kursi yang tadi kududuki. Dia juga melepaskan dasinya berikut kemeja sutra putih tak bercelanya.

Tubuhnya indah, kencang, mengilat, berotot dan kecokelatan, jelas tubuh yang terawat baik. Tapi dia tidak memberiku waktu lama untuk mengaguminya karena dia kembali meraih wajah dan menciumku. Kali ini, tangan-tanganku bergerak untuk menyentuhnya, menggerakkan jemariku ke dada dan otot perutnya dan merasakan pria itu menarikku mendekat. Aku menanggalkan jas beserta kemejaku dan melepaskan bra agar pria itu mendapatkan akses ke tubuh atasku.

Dia melepaskan bibirku dan bergerak menuju putingku. Pria itu mulai dengan mencium lembut lalu aku merasakan lidah basahnya mengitari lingkaran merah muda tersebut. Dia menjilat dan menggigit kecil sementara jari-jariku bermain di kelebatan rambut hitamnya.

Aku bisa merasakan celana dalamku membasah dan antisipasi menyenangkan itu memenuhi diriku. Pria itu kini memindahkan kepalanya, merunduk di atas putingku yang lain, bermain-main dengan tonjolan kecil keras itu dengan lidah serta giginya. Aku melepaskan erangan kecil sebagai respon dan dia menegakkan kepalanya kembali, menciumku, kali ini bahkan lebih keras dari sebelumnya.

Pria itu menekankan tubuhnya padaku sehingga aku bisa merasakan kejantanannya yang keras melalui celana kainnya, yang sedang menekan kuat pahaku. Secara spontan, tanpa aba-aba, tanganku bergerak ke bawah untuk melepaskan tali pinggangnya. Dengan cepat aku melepaskan kancing serta menarik risleting celana hitamnya lalu menurunkan pakaian tersebut. Pria itu menanggalkan celana tersebut dan aku kini bisa melihat dengan lebih jelas tonjolan kuatnya yang

tercetak indah di balik *boxer* hitamnya. Aku meluncur turun dari meja dan berdiri bersamanya dan baru kusadari betapa tingginya pria itu jika dibandingkan denganku.

Pria itu kembali menarikku merapat, memelukku dan menciumku sementara tangannya bekerja untuk meloloskan rokku dan menjatuhkannya ke lantai. Aku dengan cepat menendang sepatuku dan kini aku hanya mengenakan stoking hitam dengan celana dalam berenda hitam – yang biasanya tak pernah gagal membuatku merasa lebih seksi dan percaya diri. Tanganku kembali untuk menarik turun *boxer* hitamnya. Lalu aku berlutut sejajar dengannya dan melihat keindahkan pria itu – maskulinitasnya menegang indah, kuat dan panjang, melengkung sempurna.

Awesome...

Dia menatapku sementara aku mendekatkan wajah untuk mencium kepalanya yang sedikit basah – hangat dan asin. Aku mengeluarkan lidahku dan mencecapinya, bergerak pelan menyusuri kepalanya yang tebal. Lalu aku mulai memasukkannya ke dalam mulut, sedikit demi sedikit. Aku menikmati erangannya. Tak lama, pria itu sudah keluar masuk dari mulutku sementara tangan-tanganku mengelilinginya, seolah menjaganya, memujanya. Dia terasa besar dan hangat, dan semakin lama semakin tebal. Kini, tangannya berada di kepalaku, membimbingku, menunjukkan padaku ritme seperti apa yang disukainya – keras dan cepat.

Lalu pria itu melepaskan diri dan menarikku berdiri, mendesakkan lidahnya ke dalam mulutku dan mencuri ciuman dalam dariku. Kemudian, dia mendorongku agar kembali duduk di kursi yang tadi kududuki sementara dia sendiri berlutut di hadapanku. Tangan-tangannya memisahkan kedua

kakiku, sehingga aku terentang, memperlihatkan celana dalam berendaku yang basah oleh gairah.

Dia menatapku dan tersenyum. "Aku ingin melihat bakatmu yang lainnya, Claire."

Oh my... Bagaimana mungkin kata-kata seperti itu bisa terdengar begitu seksi? Aku menelan ludah gugup dan menjawab dengan suara yang sedikit bergetar. "Dengan senang hati, Mr. Bowman."

Ucapanku membuatnya senang. Dan sepertinya dia bertambah senang saat melihat kewanitaanku di balik renda tipis tersebut, bersih dan rapi, tanpa helaian yang mengganggu pemandangan.

Napasku tersentak ketika dia mulai menciumi paha dalamku, naik dan naik semakin tinggi. Dia mencengkeram tubuhku dan menarikku ke arahnya

sehingga kini dia bisa membenamkan wajah di atas celana dalamku. Aku melemparkan kepalaku ke belakang ketika merasakan ciuman ringannya di atas celana dalamku.

Pelan, dia menggoda kain lembap tersebut dan berbisik di atasnya, “Kau sangat basah, Claire.”

Oh ya, aku tahu itu.

Akhirnya, dia mulai menarik celana dalamku dan aku menyatukan kedua kakiku agar dia mudah melepaskannya. Lalu, dia melebarkan kakiku kembali dan wajahnya kembali berlabuh di antaraku. Aku bisa merasakan napas panasnya di tengah tubuhku yang basah. Aku berjengit dan melepaskan jeritan kecil ketika lidahnya bergerak ke klitorisku dan menjilat panjang. Aku terengah menikmatinya. Pria itu melakukan jilatan panjang yang lambat, sebelum mengisap keseluruhan intiku

lalu menggodanya kembali dengan lidah panjangnya yang ahli.

Dia meneruskan eksplorasinya, mengisap kewanitaanku sambil memegangi kedua pahaku erat-erat. Sementara aku tidak bisa menahannya lagi. Aku mengeluarkan engahan keras dan dia memberitahuku bahwa aku boleh melepaskan desakan tersebut. Dia bergerak semakin cepat, lidah pria itu maju semakin dalam dan dalam, kepalaku tersentak dan aku merasakan gelombang nikmat itu membanjiri seluruh diriku. Aku berusaha mengatupkan kedua pahaku namun tangan-tangan kuat itu menahanku dan siksaan nikmat itu berlangsung, lidah pria itu tak melambat apalagi berhenti. Aku melepaskan jeritan nikmat yang tertahan dan merasakan tubuhku membeku oleh sensasi yang melanda seluruh saraf tubuhku.

Baru setelah itu, dia menjauh dan berdiri. Aku masih duduk dan kejantanannya menggantung sejajar denganku sehingga aku tidak bisa melepaskan godaan tersebut dan kembali menggodanya dalam mulutku. Namun pria itu menghentikan kesenanganku dan menarikku berdiri lalu mendudukkanku kembali di atas meja besarnya yang megah.

Kembali, dia memisahkan kakiku dan menyusupkan diri di antaraku, bergerak untuk membimbing kejantanannya ke dalam diriku, mendesak lalu menghunjam dalam.

Aku melepaskan jeritan ketika merasakan ukurannya yang besar menerobos dalam diriku. Pria itu tidak berhenti, dia meneruskan gerakannya, keluar masuk, setiap kali lebih dalam dari sebelumnya. Satu tangannya berada di kakiku untuk menahan keseimbanganku sementara yang lain

bermain di dadaku, mememelintir puncak-puncakku. Dia memompaku keras dan aku berusaha untuk menahan tubuhku, menegakkan diri sebisa mungkin hanya agar aku bisa mencium bibir seksinya.

Dia membalas ciuman rakusku dan berbisik ke dalam diriku, *"I am gonna cum, Claire."*

Aku juga merasakan hal yang sama, orgasme hebat yang sedang terbentuk di dalam diriku. Dia mempercepat irama dan menghunjam untuk terakhir kalinya. Aku bisa merasakan semburan cairannya di dalam diriku, yang bercampur dengan cairanku sendiri, mengantarkan kami berdua ke ujung jurang. Aku melepaskan engahan, begitu juga pria itu. Mataku terpejam saat sensasi membungkusku dan aku berbaring di sana, di atas meja kerjanya keras dan dingin, menikmati sisa-sisa sensasi.

Dia menarik diri dan aku membuka mata. Tatapan kami bertemu, napasnya masih berat dan aku melihat keringat membasahi dahinya.

"Kau lulus," ujarnya singkat, lalu menyeringai puas.

Setelah itu, dia bergerak untuk memungut pakaiannya dan mengenakannya kembali. Aku juga melakukan hal yang sama walau kedua kakiku gementaran. Setelah itu, kami saling berhadapan dan mendekat untuk berbagi satu ciuman penuh gairah.

"I'll see you soon, Claire."

Aku mengangguk. "Kalau begitu... aku kembali ke... pekerjaanku dulu," jawabku, sedikit terbata. Mungkin efek dari sisa gairah.

Dia mengangguk sambil memasang dasinya kembali. "Minggu depan kau akan mulai bekerja di sini. Kuharap saat itu, kau akan menemukan bahwa posisi barumu menyenangkan, Claire."

Oh ya, itu pasti. "*Definitely, Mr. Bowman.*"

Aku berjalan keluar dari kantor itu, dengan harapan baru yang memenuhi dadaku, bercampur dengan kepuasan dan antisipasi. Aku tidak sabar lagi menanti minggu depan. Saat itu, seluruh hidupku akan berubah.

End